

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu modal untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa kini dan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan hal penting dan sebuah keharusan bagi semua orang untuk melangsungkan kehidupannya. Pendidikan dapat membawa manusia menjadi lebih dewasa secara intelektual maupun sosial. Sesuai dengan pernyataan Surya, dkk (2010, hlm. 25) bahwa “pendidikan adalah upaya seseorang untuk memberi pengaruh terhadap seorang anak agar menjadi orang dewasa yang baik sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat”.

Pendidikan berperan penting untuk mencerdaskan anak bangsa sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang sesuai dengan harapan bangsa agar dapat bersaing di dunia internasional serta mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini. Tujuan pendidikan nasional seperti termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 2 Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bukan hanya terdapat dalam suatu lembaga pendidikan sekolah saja tetapi pendidikan berlangsung di dalam lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat. Proses berlangsungnya pendidikan pertama kali yaitu terdapat di lingkungan keluarga. Pada hakikatnya pendidikan formal dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Lembaga pendidikan di sekolah merupakan tempat berlangsungnya belajar mengajar untuk

mengembangkan potensi peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Agar berlangsungnya proses belajar mengajar harus mengandung unsur-unsur anak didik atau peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, bahan ajar, perangkat pembelajaran, serta lingkungan atau situasi pendidikan. Selain itu, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif seorang guru harus mampu menguasai berbagai macam jenis dari model pembelajaran dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada peran guru dan keterlibatan siswa serta perangkat pendukung pembelajaran seperti strategi, metode, model, dan lain sebagainya. Secara umum tugas guru hanya mengajar di kelas, menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi, sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen, yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Proses pembelajaran akan semakin baik jika guru memiliki kesiapan dalam mengajar, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Salah satunya menerapkan model pembelajaran. Akan tetapi kenyataannya pada saat ini pembelajaran masih bersifat satu arah, guru masih menjadi sumber pengetahuan utama pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ini menjadi sukar untuk dirubah. Proses pembelajaran yang dilakukan juga hanya mengacu pada buku tema saja tanpa menggunakan media pembelajaran yang tepat. Dengan kata lain, kurang tepatnya dalam pemilihan strategi, pendekatan, model, metode mengajar akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pengajaran itu sendiri sehingga membuat tidak berkembangnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik.

Guru sering menghadapi kendala di dalam proses pembelajarannya, salah satu kendalanya adalah dalam menghadapi peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, akan tetapi peserta didik masih terlihat ragu-ragu dan malu untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahaminya, ini juga membuat mereka masih dibayangi rasa takut salah pada menyampaikan pendapatnya. Hal lain juga yang membuat peserta didik pasif adalah tidak adanya

motivasi untuk melakukan kegiatan yang bisa memberikan mereka pengetahuan, pengalaman, juga keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami konsep materi yang sedang dibahas. Pembelajaran yang bersifat *teacher center* memberikan dampak kepada peserta didik yakni tidak diberikan kesempatannya untuk berpikir kreatif dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya yang terkait dalam materi. Berakibat peserta didik memiliki sikap ketergantungan dan tidak mandiri dalam belajar. Lebih luasnya lagi, peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya yang membuat tertanamnya sifat individualisme. Sedangkan pada saat ini kurikulum 2013 mengharuskan *student center* dan pendekatan secara saintifik sehingga peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam mencari banyak alternatif untuk menyelesaikan masalah dengan tepat. Kenyataannya pada saat melakukan diskusi peserta didik hanya bermain, bercanda serta selalu menyerahkan tugas diskusi kepada peserta didik lain didalam kelompoknya. Selain itu juga sebagian peserta didik sering tidak mengerjakan tugas dengan tuntas sehingga materi yang didapatkan tidak maksimal.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Sadu 01 dalam proses pembelajarannya masih kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yaitu dalam berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir original, dan berpikir elaborasi pada diri peserta didik. Peserta didik yang pasif dalam pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi tidak bermakna untuk dirinya. Hal terpenting bagi mereka adalah mampu melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya tanpa harus memiliki kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah cenderung hanya mengasah pada pengulangan dan penekanan pada hafalan aja, sehingga kurang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif terlihat dalam pembelajaran peserta didik cenderung tidak menjawab ketika guru memberikan pertanyaan, jarang mengajukan pertanyaan jika disuruh oleh guru, mengerjakan tugas mengenai materi memerlukan waktu yang lama sehingga hal tersebut tidak menunjukkan kelancaran peserta didik dalam mengemukakan gagasan terkait materi untuk menjawab soal, peserta didik hanya memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang dicontohkan guru dan jawabannya masih ada yang mengikuti temannya. Masih kurangnya kemampuan peserta didik dalam mencari alternatif jawaban dari permasalahan yang diberikan guru terkait dengan

materi yang sedang dibahas, sehingga belum tampak keluwesan peserta didik memikirkan alternatif jawaban yang bervariasi. Peserta didik cenderung meniru apa yang diberikan oleh guru dan jarang untuk mengeluarkan ide yang berbeda dari orang lain, sehingga hal tersebut peserta didik belum tampak berpikir orisinil dalam menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik belum mampu menjelaskan secara rinci maupun runtut dari suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga keterampilan mengelaborasi peserta didik belum tampak dalam memecahkan suatu masalah. Keterampilan berpikir kreatif penting dikembangkan kepada anak terutama di sekolah dasar, dengan peserta didik memiliki keterampilan tersebut maka peserta didik mampu berinovasi serta memiliki gagasan yang beda dari yang lain dan gagasan tersebut baru dari yang lain.

Berdasarkan pengamatan melalui dokumentasi hasil nilai peserta didik pada penilaian akhir semester (PAS). Menggambarkan nilai PAS kelas V SDN Sadu 01 masih rendah, Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Hasil Penilaian Tematik Akhir Semester Genap Kelas V  
SDN Sadu 01 Tahun Ajaran 2018/2019**

<b>Muatan Pelajaran</b>	<b>PPKn</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>IPA</b>	<b>IPS</b>	<b>SBdP</b>
<b>KKM</b>	65	70	64	63	69
<b>Rata-rata</b>	57	65	52	61	72
<b>Nilai Tertinggi</b>	92	92	100	100	100
<b>Nilai Terendah</b>	25	42	25	25	33

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai PAS siswa di kelas V SDN Sadu 01 masih rendah disebabkan perolehan nilai PAS oleh peserta didik pada muatan pelajaran PPKn terdapat 22 peserta didik dari 36 yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65. Dan 14 peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 25. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik 57. Sedangkan pada muatan pelajaran bahasa Indonesia dengan KKM 70 terdapat 17 peserta didik dari 36 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal, dan 19 peserta didik sudah mencapai ketuntasan minimal dengan nilai tertinggi 92 dan

nilai terendah 42. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik 65. Pada muatan pelajaran IPA dengan KKM 64 dan terdapat 20 peserta didik dari 36 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal dan 16 peserta didik yang sudah mencapai KKM dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik 52. Pada muatan pelajaran IPS dengan KKM 63 terdapat 15 peserta didik dari 36 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal, dan 21 peserta didik sudah mencapai ketuntasan minimal dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik 61. Pada muatan pelajaran SBdP dengan KKM 69 terdapat 18 peserta didik dari 36 peserta didik yang belum mencapai KKM, dan 18 peserta didik sudah mencapai KKM dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 33. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik 72.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang ada penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik juga dapat berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peserta didik hanya diam dan terlihat pasif pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut penyebab terhambatnya kreativitas peserta didik. Oleh karena itu berpikir kreatif harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini sebagai modal dasar dimasa depan, peserta didik ditekankan untuk aktif dan juga memiliki pemikiran yang kritis, kreatif dan logis. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Yuliatwati & Panjaitan, 2017, hlm. 223 bahwa “keterampilan berpikir kreatif penting dikembangkan kepada anak terutama peserta didik sekolah dasar. Dengan memiliki keterampilan ini diharapkan peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta dapat menghadapi persoalan-persoalan ketika ikut berperan dalam kehidupan masyarakat”.

Berpikir kreatif dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan yang ada pada abad 21. Pada abad ini disebut juga abad ilmu teknologi yang banyak memerlukan kemampuan dan keahlian, sehingga menuntut peserta didik harus kreatif dan berinovasi serta dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Melalui penyelesaian masalah dengan tepat dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Menurut Munandar (2009,

hlm. 31) “indikator yang mendorong berpikir kreatif yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal dan berpikir elaboratif”.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V SDN Sadu 01 dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan-perubahan terutama pada saat proses kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan diatas yaitu model *Project Based Learning* (PjBL). Dengan menggunakan model ini peserta didik dapat mengembangkan inovasi dan berpikir kreatif dalam mencetuskan gagasan yang baru dari yang lain. Ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yg dilakukan oleh Susanti (2012, hlm. 35) yang berjudul “pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif dan sikap ilmiah siswa, dari hasil penelitian tersebut didapatkan adanya pengaruh kemampuan berpikir kreatif, ini terlihat adanya perubahan terutama pada kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kreatif di kelas kontrol”. Respon peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek umumnya sangat baik, serta kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, melalui pembelajaran berbasis proyek ini mamapu merubah sikap dan persepsi siswa terutama dalam kreatifitasnya menjadi meningkatkan. Dengan demikian pembelajaran bukan sekedar hafalan, tetapi harus dipahami, dihayati, dan dilaksanakan, yang paling penting dari semua itu peserta didik harus mempunyai kemampuan berpikir kreatif.

John Thomas dalam (Murfiah, 2017, hlm. 136) menyatakan bahwa *Project Based Learning* adalah “pembelajaran yang berisi tugas-tugas kompleks, berdasarkan pertanyaan atau masalah yang menantang, yang melibatkan siswa secara aktif dalam mendesain produk, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau kegiatan investigasi, siswa dapat bekerja secara mandiri sesuai dengan waktu yang ditentukan dan berakhir pada pembuatan suatu hasil karya kemudian menyajikan hasil karyanya”. Melalui penggunaan model PjBL ini diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam mengerjakan sebuah proyek sehingga dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga pembelajaran ini

memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat menyelesaikan masalah. Sesuai dengan pernyataan Fathurrohman (2015, hlm. 236) menjelaskan bahwa “pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak yang baik bagi proses pembelajaran peserta didik di kelas, yakni mampu membuat peserta didik lebih optimis, termotivasi untuk belajar, mampu berpikir kreatif dan mengagumi diri sendiri. Selain itu, kemandirian, tanggung jawab juga dapat dirasakan peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek”. Sehingga dengan menggunakan model PjBL ini proses pembelajaran menjadi menyenangkan, peserta didik terlibat secara aktif serta pembelajaran tidak hanya sebatas hafalan saja akan tetapi melakukan atau menghasilkan sebuah produk.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa harus melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Penggunaan Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi
2. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dalam kelancaran peserta didik untuk mengemukakan gagasannya
3. Peserta didik belum aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan guru terkait dengan materi
4. Peserta didik yang belum diarahkan dengan baik untuk belajar mandiri dalam mencari alternatif jawaban dari permasalahan yang diberikan

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah agar masalah terarah dan tidak meluas, masalah yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah:

1. Model yang diterapkan pada penelitian ini yaitu model *Project Based Learning* dan sasaran penelitian terbatas pada kemampuan berpikir kreatif

2. Pokok bahasan materi yang diteliti yaitu tema tema organ gerak hewan dan manusia subtema sistem organ gerak hewan dan objek yang diteliti adalah peserta didik kelas V A dan kelas V B di SDN Sadu 01

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Project Based Learning* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi tema organ gerak hewan dan manusia subtema sistem organ gerak hewan di kelas V SDN Sadu 01?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi tema organ gerak hewan dan manusia subtema sistem organ gerak hewan di kelas V SDN Sadu 01?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi tema organ gerak hewan dan manusia subtema sistem organ gerak hewan di kelas V SDN Sadu 01?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di tema organ gerak hewan dan manusia subtema sistem organ gerak hewan kelas V SDN Sadu 01?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Project Based Learning* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi tema organ gerak hewan dan manusia subtema sistem organ gerak hewan di kelas V SDN Sadu 01.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan siswa yang



menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi tema organ gerak hewan dan manusia subtema sistem organ gerak hewan di kelas V SDN Sadu 01.

3. Mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi tema organ gerak hewan dan manusia subtema organ gerak hewan di kelas V SDN Sadu 01.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di tema organ gerak hewan dan manusia subtema organ gerak hewan kelas V SDN Sadu 01.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bahan/rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan sampel berbeda.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi peserta didik dengan penerapan Model *Project Based Learning*, peserta didik dapat menerima pengalaman belajar yang jarang ditemui dan membuat peserta didik dapat berinteraksi antar peserta didik dengan peserta didik dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

- a. Bagi guru dapat dijadikan masukan sebagai model pembelajaran yang inovatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu menerapkan model *Project Based Learning*.
- b. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai referensi untuk menggali ilmu terutama dalam model *Project Based Learning*.
- c. Bagi peneliti menjadi tambahan wawasan pengetahuan yang baru tentang model pembelajaran serta memiliki keterampilan untuk menggunakannya pada saat proses pembelajaran.

#### **G. Definisi Operasional**

##### **1. Model *Project Based Learning***

*Project based learning* adalah “pembelajaran yang berisi tugas-tugas kompleks, berdasarkan pertanyaan atau masalah yang menantang, yang melibatkan

siswa secara aktif dalam mendesain produk, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau kegiatan investigasi, siswa dapat bekerja secara mandiri sesuai dengan waktu yang ditentukan dan berakhir pada pembuatan suatu hasil karya kemudian menyajikan hasil karyanya” (John Thomas dalam Murfiah, 2017, hlm. 136).

Pembelajaran berbasis proyek adalah “suatu model pembelajaran yang berisi kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: penghimpunan data, pengelompokkan, evaluasi serta presentasi data yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu yang telah ditetapkan” (Kunandar, 2013, hlm. 279).

*Project based learning* merupakan “model pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif dalam memecahkan permasalahan yang bersifat terbuka serta menuangkan pengetahuan atau pengalaman mereka sebelumnya dalam menyelesaikan suatu proyek untuk menghasilkan sebuah produk menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat terbuka dan mengaplikasi pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya dalam mengerjakan suatu proyek untuk menghasilkan sebuah produk yang nyata “ (Fathurrohman, 2015, hlm. 236). Pada pelaksanaan model PjBL ada beberapa fase yang menjadi ciri khasnya yaitu: “menentukan pertanyaan mendasar, merancang perencanaan proyek, menyusun jadwal pembuatan proyek, memantau kemajuan proyek, menguji proses dan hasil, dan mengevaluasi” (Warsono, 2013, hlm. 36).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model PjBL adalah suatu model yang mengikutsertakan siswa dalam mendesain, merencanakan, memecahkan masalah untuk membuat suatu proyek dalam kurun waktu yang ditentukan dan menekankan kreativitas peserta didik.

## 2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah “kemampuan siswa dalam berpikir untuk penemuan suatu jawaban dari suatu permasalahan baik yang sudah ada maupun dengan pengalaman barunya yang dikombinasikan sehingga menunjukkan adanya komponen berpikir kreatif” (Fitria, 2014, hlm. 24-25). Sebagaimana diungkapkan oleh Evans dalam (Setiawati, 2014, hlm. 22) indikator berpikir kreatif yaitu: “*Fluency* (kelancaran) kemampuan membangun banyak ide, *Flexibility* (keluwesan) kemampuan membangun ide yang beragam, *Originality* (keaslian) kemampuan

untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang luar biasa dan berbeda dari yang lain, *Problem sensitivity* (kepekaan masalah) mampu mengetahui adanya suatu permasalahan serta mengabaikan fakta yang tidak realitas, *Elaboration* (elaborasi) kemampuan dalam mengerjakan secara cermat, mengembangkan atau menuangkan ide pada suatu produk”.

Kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan dalam mengerti suatu permasalahan serta mencari penyelesaiannya dengan berbagai cara, metode, ide, serta perspektif yang baru. Lima indikator kemampuan berpikir kreatif meliputi: (a) Kepekaan (*problem sensitivity*) adalah kemampuan mendeteksi, mengenal, dan mengerti serta merespon suatu pertanyaan, situasi, atau masalah. (b) Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menciptakan suatu ide. (c) Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk menyatakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. (d) Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mengutarakan berbagai ide dengan cara-cara yang asli, tidak klise, dan jarang dikemukakan oleh khalayak umum. (e) Elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan menambah suatu kondisi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan menuliskannya secara detail, serta didalamnya terdapat berupa tabel, grafik, gambar, model, dan kata-kata (Guilford dalam Setiawati, 2014, hlm. 21).

Berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak dugaan sementara terhadap jawaban suatu permasalahan. Indikator kemampuan berpikir kreatif meliputi: (a) Berpikir lancar yang menyebabkan seseorang mampu mengutarakan banyak ide, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. (b) Berpikir luwes dimana orang kreatif menciptakan ide, jawaban atau pertanyaan yang inovatif karena dia mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. (c) Berpikir orisinal yang mendorong orang kreatif menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan unik. (d) Berpikir elaborasi yaitu kemampuan memperluas dan mengembangkan suatu ide atau karya (Munandar, 2009, hlm. 28).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kecakapan peserta didik dalam berpikir divergen sehingga peserta didik memiliki kemampuan berpikir lancar yaitu dapat memecahkan masalah atau menyelesaikan soal, berpikir luwes yaitu dapat mencetuskan gagasan atau cara mengerjakan suatu soal yang berbeda dari yang lain

dan berpikir orisinal yaitu dapat menghasilkan gagasan tersebut baru dari yang lain, maupun dapat berpikir elaborasi yaitu dapat mengembangkan suatu gagasan yang sudah ada.

## **H. Sistematika Skripsi**

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika yang terdapat dibawah ini:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang perencanaan penulisan skripsi untuk membawa pembaca kepada permasalahan yang akan diteliti. Inti bagian pendahuluan yaitu penjelasan atau pemaparan tentang permasalahan yang muncul pada penelitian yang harus dikaji lebih dalam antara kesenjangan dan harapan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian

### **2. Bab II Kajian Teori**

Bab ini menuliskan tentang teori dari para ahli yang mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat pada judul skripsi. Kajian teori menjelaskan secara detail tentang definisi operasional yang terdapat pada bab 1, menjelaskan kerangka pemikiran, penunjang keberhasilan penelitian ini dari hasil temuan peneliti terdahulu serta menjelaskan asumsi dan hipotesis peneliti pada penelitian ini.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode dan desain yang dipakai dalam penelitian skripsi ini yang menjelaskannya secara terperinci langkah-langkah dan cara yang dipakai untuk menjawab permasalahan. Bab ini terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan tentang temuan peneliti di lapangan setelah melakukan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah serta menjelaskan

pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada pada kajian teori.

#### 5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan simpulan penelitian yang isinya untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Saran berisi rekomendasi atau rujukan yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, dan pihak yang terlibat dalam penelitian ini.